

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENURUNKAN STUNTING SEBAGAI PENCAPAIAN TARGET SDGs DI DESA ULEE BLANG MANE KOTA LHOKEUMAWA

Arista Ardilla^{1*}, Eka Utaminingsih², Zulkarnaini³, Dian Vita Sari⁴

^{1,2}Universitas Bumi Persada, Aceh, Indonesia

³STIKes Darussalam, Aceh, Indonesia

⁴Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Lhokseumawe, Aceh, Indonesia

*Korespondensi: aristaardilla@unbp.ac.id

ABSTRACT

Background Stunting is one of the nation's problems that must be addressed immediately. According to the Ministry of Health's Basic Health Research (Riskesmas) data, the national stunting rate has decreased from 37.2% in 2013 to 30.8% in 2018. According to the Indonesian Toddler Nutrition Status Survey in 2019, this rate decreased to 27.7%. Stunting reduction has been declared a national priority program. This refers to the Sustainable Development Goals (SDGs) agenda which consists of 17 goals agreed upon by UN members, where the problem of stunting is one of the targets that must be considered. **Purpose** This activity aims to help improve the health status of the community, increase community knowledge, awareness and concern about stunting and increase community creativity in stunting prevention efforts through assistance in making nutritious food. **Methods** Face-to-face and counseling and conducting physical examinations of toddlers in Ulee Blang Mane Village. **Results** In Ulee Blang Mane Village there are 17 toddlers who are stunted. While the geographical conditions of Ulee Blang Mane village are still relatively close to the city center and also have the potential to grow the community's economy. This potential should be unique to the community in increasing family nutrition consumption so that it can reduce the problem of stunting. the results of the activity show that the Ulee Blang Mane village community has an increased understanding of how to prepare nutritious food to prevent stunting. **Conclusion** Appropriate and targeted socialization related to feeding toddlers is important to do and a more in-depth study is needed related to feeding by mothers or families including obstacles in its implementation.

Keywords: Stunting, Empowerment, SDGs, Community

ABSTRAK

Pendahuluan Stunting menjadi salah satu permasalahan negara yang perlu diselesaikan. Menurut data Riset Kesehatan Dasar, Kementerian Kesehatan, angka stunting nasional mengalami penurunan dari 37,2 % pada 2013 menjadi 30,8 % pada 2018. Menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia pada 2019, angka ini 38 menurun menjadi 27,7 %. Penurunan angka stunting telah dinyatakan sebagai program prioritas nasional. Hal ini mengacu pada agenda Sustainable Development Goals (SDGs) yang terdiri dari 17 tujuan yang disepakati oleh anggota PBB, dimana permasalahan stunting masuk menjadi salah satu target yang diperhatikan. **Tujuan** kegiatan ini bertujuan untuk membantu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kepedulian masyarakat mengenai stunting dan meningkatkan kreativitas masyarakat dalam upaya pencegahan stunting melalui pendampingan pembuatan makanan bergizi. **Metode** Tatap muka dan

penyuluhan serta melakukan pemeriksaan fisik balita di Desa Ulee Blang Manee **Hasil** Di Desa Ulee Blang Mane terdapat 17 balita yang mengalami stunting. Sementara kondisi geografis desa Ulee Blang Mane masih relative dekat dengan pusat kota dan juga berpotensi untuk menumbuhkan ekonomi masyarakat. Potensi ini seharusnya menjadi keunikan tersendiri bagi masyarakat dalam meningkatkan konsumsi gizi keluarga sehingga dapat menurunkan masalah stunting. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat desa Ulee Blang Mane mengalami peningkatan pemahaman tentang cara menyiapkan makanan bergizi untuk mencegah stunting. **Simpulan** Sosialisasi yang tepat dan terarah terkait pemberian makan kepada balita penting untuk dilakukan dan diperlukan kajian yang lebih mendalam terkait pemberian makanan yang dilakukan ibu atau keluarga termasuk hambatan dalam pelaksanaannya

Kata kunci: Stunting, Pemberdayaan, SDGs, Masyarakat

PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak-anak yang berusia dibawah lima tahun atau balita mengalami kegagalan pertumbuhan yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang diterima oleh janin/bayi. Kondisi anak yang mengalami stunting dapat dilihat dari tinggi badan mereka yang berada di bawah standar tinggi anak seusianya, pertumbuhan tulangnya dibawah standar tinggi anak seusianya, pertumbuhan tulangnya tertunda dan berat badan rendah untuk anak seusianya. Dalam Global Nutrition Report 2016 tercatat bahwa Indonesia berada di peringkat kedua se-Asia Tenggara dalam permasalahan stunting ini. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya stunting, diantaranya kondisi sosial ekonomi keluarga, kurangnya gizi yang diserap ibu pada saat hamil, kesakitan pada bayi, serta kurangnya asupan gizi pada bayi pasca dilahirkan. Dampak yang ditimbulkan dari balita yang terkena stunting ini mereka dapat mengalami gangguan perkembangan fisik dan kognitif di masa pertumbuhannya. Hingga sekarang, stunting masih menjadi salah satu permasalahan negara yang perlu diselesaikan.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan, angka stunting nasional mengalami penurunan dari 37,2 % pada 2013 menjadi 30,8 % pada 2018. Menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada 2019, angka ini menurun menjadi 27,7 %. Penurunan angka stunting telah dinyatakan sebagai program prioritas nasional. Saat ini, Pemerintah terus bergerak menata perangkat pelaksanaan percepatan pencegahan stunting dan menyusun Strategi Nasional (Stranas) Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)

2018-2024. Pemerintah melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, juga menetapkan target angka stunting nasional agar bisa turun mencapai 14 %. Hal ini mengacu pada agenda Sustainable Development Goals (SDGs) yang terdiri dari 17 tujuan yang disepakati oleh anggota PBB, dimana permasalahan stunting masuk menjadi salah satu target yang diperhatikan (Risikesdas, 2018).

Rata-rata tinggi badan anak gizi buruk dan pendek di Indonesia antara usia 0 sampai 5 tahun, anak-anak di Indonesia mencapai usia lima tahun mereka mulai mengalami gangguan pola makan, yang memperlambat laju pertumbuhan rata-rata mereka. Stunting adalah gangguan sejak dalam kandungan hingga awal kelahiran tidak dapat berkembang pada usianya karena kekurangan gizi. Kondisi ini biasanya diamati pada usia dua tahun tetapi dapat terjadi sejak dalam kandungan. Jika nilai Z-score balita berada di antara -2 standar deviasi dan -3 standar deviasi pada kategori balita sangat pendek, maka anak tersebut dianggap mengalami stunting. 3 Adanya suatu dampak yang dialami oleh anak stunting dalam jangka pendek maupun jangka panjang berakibat buruk terhadap kualitas sumber daya yang mempengaruhi perkembangan kesehatan, perkembangan fisik maupun perkembangan kognitif (Astuti, Adriani, & Handayani, 2020).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas) Kementerian Kesehatan, angka stunting nasional mengalami penurunan dari 37,2 % pada 2013 menjadi 30,8 % pada 2018. Menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada 2019, angka ini menurun menjadi 27,7 %. Penurunan angka stunting telah dinyatakan sebagai program prioritas nasional. Saat ini, Pemerintah terus bergerak menata perangkat pelaksanaan percepatan pencegahan stunting dan menyusun Strategi Nasional (Stranas) Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) 2018-2024. Pemerintah melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, juga menetapkan target angka stunting nasional agar bisa turun mencapai 14 % (Kemenkes RI, 2018).

SDGs merupakan kesepakatan atau visi bersama negara-negara anggota PBB terhadap keadaan permasalahan dunia yang ditargetkan dapat tercapai di tahun 2030. Sebelum ada

SDGs pola pembangunan merujuk pada pola pembangunan Millennium Development Goals (MDGs), namun ternyata target dalam MDGs masih banyak yang belum tercapai dan belum mengakomodir partisipatif secara universal dan bahkan masih bersifat diskriminatif (Bappenas, 2017). Oleh karena itu lahir kesepakatan global melalui PBB pada bulan September 2015 untuk merubah pola pembangunan dari MDGs menjadi SDGs yang bersifat lebih universal, integrasi, inklusif dan memastikan bahwa tidak satu pun yang ketinggalan (*no one left behind*). Secara global terdapat 17 goals SDGs yang akan dicapai di Tahun 2030, dan hal ini pun menjadi dasar bagi Indonesia untuk mencapai 17 goals tersebut yang diamanatkan melalui PERPRES No. 59 Tahun 2017 (Bappenas, 2017).

Stunting sendiri masuk dalam salah satu indikator yang perlu dicapai pada tujuan kedua SDGs yaitu Menghilangkan Kelaparan, Mencapai Ketahanan Pangan dan Gizi yang Baik, serta Meningkatkan Pertanian yang Berkelanjutan. Indikator penyelesaian masalah stunting merujuk pada penurunan angka stunting pada tahun 2025 sebanyak 40% dan menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi di tahun 2030. Salah satu upaya penanggulangan stunting pada balita adalah dengan memberikan edukasi kepada masyarakat terutama keluarga dalam rangka peningkatan pengetahuan dan kesadaran akan penanggulangan stunting serta edukasi dalam rangka penurunan stunting di desa (Badan Pusat Statistik, 2014).

Upaya pencapaian target SDGs di Tahun 2030 ini mendapatkan dukungan dari semua kementerian di Indonesia, karena hal ini merupakan amanat PERPRES N.59 Tahun 2017. Salah satu kementerian tersebut adalah Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi yang telah mengeluarkan PERMENDES No.13 Tahun 2020 yang menegaskan tentang penggunaan dana desa Tahun Anggaran 2021 diprioritaskan untuk pencapaian SDGs Desa dengan 18 goals dan 8 tipologi desa. Dengan demikian diharapkan dana desa dapat mewujudkan perkembangan kesejahteraan masyarakat desa yang dapat menyumbang sekitar 74 % pencapaian target SDGs nasional (Iskandar, 2020). Tujuan di lakukan pengabmas ini yaitu Melakukan pendampingan dan edukasi tentang peningkatan gizi keluarga khususnya balita stunting. Melakukan pendampingan dan

penguatan Capacity buliding tentang SDGs kepada aparat desa untuk memperkuat SDM di desa.

METODE

Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan penyuluhan dan peningkatan nutrisi dalam pemberian makanan tambahan (PMT) dimana sebelumnya dilakukan pendataan dan pengukuran terhadap keluarga-keluarga yang memiliki anak penderita stunting. Kegiatan ini dilakukan door to door dibantu dengan kader dan mahasiswa dalam memberikan nutrisi kepada anak stunting selama 12 minggu. Selama kegiatan pengukuran status gizi, juga dilakukan edukasi kepada masyarakat (keluarga) pada tiap posyandu tentang pencegahan stunting sehingga diharapkan ada peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang stunting. Setelah mendapatkan hasil dari pengukuran status gizi tersebut selanjutnya diadakan penyuluhan tentang pembuatan makanan bergizi dalam rangka peningkatan kreativitas masyarakat dalam upaya pencegahan stunting melalui makanan yang murah dan mudah didapat. Bagian metode pelaksanaan berisi paparan tentang tahapan-tahapan atau langkah-langkah yang digunakan untuk menyelesaikan masalah atau menggambarkan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan masyarakat (mitra) termasuk bahasa yang digunakan, alat, evaluasi dan statistik untuk menganalisis data. Penulisan berbentuk paragraf.

Sasaran dari kegiatan ini adalah ibu yang mempunyai anak stunting yaitu berjumlah 15 orang. Tempat pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di desa Ulee Blang Mane Kota Lhokseumawe. Waktu pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan dari bulan 17 Juli sampai dengan 14 September 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diawali dengan pengumpulan data, pengukuran berat badan, panjang badan bagi bayi/balita dan pengukuran berat badan, tinggi badan dan lingkar lengan atas pada ibu hamil y melalui Posyandu di Desa Ulee Blang Mane. Selain mendata dan melakukan pengukuran status gizi, dilakukan pula edukasi tentang stunting. Edukasi ini dilakukan

untuk memberikan informasi kepada masyarakat setempat mengenai stunting yang membahas tentang apa itu stunting, ciri-ciri stunting, proses terjadinya stunting, faktor penyebab stunting, dampak stunting dan bagaimana cara pencegahan stunting. Selain itu penyuluhan ini juga dilakukan untuk menambah pengetahuan kepada masyarakat setempat mengenai stunting, dimana stunting itu sendiri tidak hanya berhubungan dengan masalah tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur anak. Stunting itu sendiri dapat disebabkan oleh asupan makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Selain faktor lingkungan juga dapat disebabkan oleh faktor genetik dan hormonal akan tetapi sebagian besar penyebab stunting disebabkan oleh malnutrisi sehingga untuk pencegahan stunting dilakukan juga penyuluhan tentang MP-ASI serta ditambahkan dengan Penyuluhan mengenai pembuatan makanan bergizi dari bahan yang mudah dan murah.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan Penyuluhan



Gambar 2. Dokumentasi Door to Door Pemberian Nutrisi (Makanan Bergizi) anak Stunting

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pemberian makan yang diberikan oleh ibu atau keluarga pada balita stunting sebagian besar masih belum sesuai dengan yang direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan. Disebutkan bahwa terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam pencegahan stunting yaitu perbaikan terhadap pola makan, pola asuh serta perbaikan sanitasi dan akses air bersih (Kemenkes RI, 2019). Seperti penelitian yang pernah dilakukan di Aceh, yang menunjukkan bahwa pola makan kurang tepat yang diberikan oleh keluarga 6,01 kali lebih tinggi untuk berisiko terjadi stunting pada anak (Aramico, Sudargo, & Susilo, 2016)

Keluarga atau ibu yang melakukan penyusunan menu kurang bervariasi sebagian besar memiliki balita stunting. Pemberian makanan pada balita seharusnya disesuaikan dengan usia dan kebutuhannya (Noviyanti, Rachmawati, & Sutejo, 2020). Balita stunting pada penelitian ini sebagian besar dimiliki oleh ibu atau keluarga yang melakukan cara pengolahan makan dan penyajian makan secara tidak benar dan kurang menarik. Dalam memberikan makanan kepada balita, keamanan pangan baik dari segi kebersihan dan pengolahan perlu dijaga dengan baik. Cara pengolahan makan yang tidak tepat akan dapat merusak kandungan gizi makanan yang ada didalamnya (Balqis, Nizami, & Harahap, 2022). Selain itu, penyajian makanan juga menjadi aspek penting dalam pemberian makan kepada balita. Penyajian makan seharusnya dibuat semenarik mungkin mulai dari variasi bentuk, warna dan rasa makanan dengan tujuan untuk dapat meningkatkan selera makan anak.

Kemenkes RI (2019) menjelaskan bahwa pola makan dapat memberikan gambaran asupan gizi mencakup jenis makanan, jumlah makanan, dan jadwal dalam pemenuhan nutrisi. Pola pemberian makan harus berpedoman pada gizi seimbang yang mencakup asupan gizi yang cukup sesuai kebutuhan dan mengkonsumsi makanan yang beragam agar dapat mencapai status gizi normal. Pola pemberian makan yang tepat adalah pola pemberian makan yang sesuai dengan jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makanan. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memberikan pola pemberian makan yang tepat pada anaknya.

Makanan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, dimana kebutuhan makan anak berbeda dengan orang dewasa. Makanan bagi anak sangat dibutuhkan dalam proses tumbuh kembangnya. Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh kualitas makanan dan zat gizi dari makanan yang di konsumsi. Pertumbuhan dapat mengalami kegagalan sehingga terjadi Kurang Energi dan Protein (KEP), bila asupan energi atau protein tidak kuat maka akan beresiko terkena Stunting (Anasiru & Domili, 2018).

Pada penelitian ini, sebagian besar ibu yang memiliki balita stunting memberikan makan dengan waktu yang tidak teratur serta tidak melakukan pengawasan dan pendampingan

saat anak makan. Waktu pemberian makan kepada anak adalah satu satu cara untuk membiasakan perilaku makan yang baik kepada anak. Proses pembelajaran kebiasaan makan kepada anak yang baik akan menunjang pemenuhan kebutuhan nutrisinya (Noviyanti et al., 2020). Pendampingan dan pengawasan saat makan kepada anak juga berimplikasi terhadap kuantitas dan kualitas makanan yang masuk ke dalam tubuh anak. Pendampingan yang baik akan meningkatkan status gizi dan terpenuhinya asupan nutrisi pada anak.

Di Desa Ulee Blang Mane terdapat 17 balita yang mengalami stunting. Sementara kondisi geografis desa Ulee Blang Mane masih relative dekat dengan pusat kota dan juga berpotensi untuk menumbuhkan ekonomi masyarakat. Potensi ini seharusnya menjadi keunikan tersendiri bagi masyarakat dalam meningkatkan konsumsi gizi keluarga sehingga dapat menurunkan masalah stunting. hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat desa Ulee Blang Mane mengalami peningkatan pemahaman tentang cara menyiapkan makanan bergizi untuk mencegah stunting.

SIMPULAN

Semua kegiatan berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu masyarakat Desa Ulee Blang Mane sangat terbuka dan mendukung penuh pelaksanaan program yang diharapkan mampu meningkatkan kesadaran terhadap masalah stunting dan penanggulangannya sehingga tercipta kondisi lingkungan yang mendukung program penguatan 1000 hari pertama kehidupan (HPK) sebagai pencegahan stunting serta sebagai dukungan dalam rangka pencapaian target SDGs Desa. Pola pemberian makanan yang diterapkan oleh ibu atau keluarga pada balita stunting di Desa Ulee Blang Mane sebagian besar melakukan penyusunan menu makanan kurang bervariasi, melakukan pengolahan makanan tidak tepat, dalam hal penyajian makanan kurang menarik, waktu pemberian makanan secara tidak teratur dan tidak melakukan pengawasan kepada anak saat makan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anasiru, M. A., & Domili, I. (2018). Pengaruh Asupan Energi Dan Protein, Pola Asuh, Dan Status Kesehatan Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Puskesmas Tilango Kecamatan Tilangao Kabupaten Gorontalo. *Health and Nutrition Journal*, IV(1), 7–16.
- Aramico, B., Sudargo, T., & Susilo, J. (2016). Hubungan sosial ekonomi, pola asuh, pola makan dengan stunting pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 1(3), 121.
- Astuti, D. D., Adriani, R. B., & Handayani, T. W. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Stop Generasi Stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(2), 156–162.
- Badan Pusat Statistik. (2014). Kajian Indikator Sustainable Development Goals (SDGs). *Kajian Indikator Lintas Sektor*, 1–162.
- Balqis, D. P., Nizami, N. H., & Harahap, I. M. (2022). Pemenuhan Nutrisi oleh Ibu pada Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Lamteuba Kabupaten Aceh Besar. *JIM Fkep*, 6(1), 216–222.
- Bappenas. (2017). *Metadata Indikator Pilar Sosial*. Jakarta.
- Iskandar, H. A. (2020). *SDGs Desa Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kemendes RI. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Jakarta.
- Kemendes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018 [Indonesia Health Profile 2018]*.
- Noviyanti, L. A., Rachmawati, D. A., & Sutejo, I. R. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Pemberian Makan Balita di Puskesmas Kencong An Analysis of Feeding Pattern Factors in Infants at Kencong Public Health Center. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 6(1), 14–18.
- Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riskesdas Tentang Prevalensi Diabetes Mellitus di Indonesia 2018.